

## **BAB II**

### **TINJAUAN PUSTAKA**

#### **2.1 Landasan Teori**

##### **2.1.1 Pemberdayaan**

###### a. Pengertian

Definisi pemberdayaan telah dikemukakan oleh banyak ahli. Dilihat dari kata dasarnya yaitu, “daya” merupakan kata dasar dan ditambahkan awalan “ber” yang artinya memiliki kekuatan. Power sama dengan energi/kekuatan, jadi kata power berarti memiliki energi/daya. Berdasarkan pengertian di atas, pemberdayaan dapat dipahami sebagai upaya yang dilakukan agar subjek menjadi berdaya atau mempunyai tenaga/kekuatan (Maryani, D., & Nainggolan, R. R. E., 2019)<sup>9</sup>. Dalam bahasa Indonesia, kata pemberdayaan berasal dari bahasa Inggris yaitu *empowerment*. Merrian Webster dalam *Oxford English Dictionary* mendefinisikan pemberdayaan dalam dua pengertian, yaitu :

- 1) *To give ability or enable to*, yang diterjemahkan sebagai memberi kemampuan atau cakap untuk melakukan sesuatu;
- 2) *To give power of authority to*, yang berarti memberi kewenangan/kekuasaan.

Pemberdayaan adalah terjemahan dari "pemberdayaan" menurut ahli lain, yang pada intinya didefinisikan sebagai "membantu klien memperoleh daya untuk membuat keputusan dan

menentukan tindakan yang akan diambil dalam kaitannya dengan mereka, termasuk termasuk mengurangi pengaruh hambatan pribadi dan sosial untuk bertindak. Hal ini dilakukan dengan meningkatkan kemampuan dan kepercayaan diri seseorang untuk menggunakan daya yang dimiliki, termasuk diantaranya transfer daya dari lingkungan (Sulaiman, E. S., 2021)<sup>10</sup>.

### **2.1.2 Masyarakat**

#### **a. Pengertian**

Definisi masyarakat telah dikemukakan oleh banyak ilmu kemasyarakatan. Masyarakat adalah sejumlah besar orang yang tinggal di daerah yang sama, relatif independen dari orang-orang di luar daerah, dan memiliki budaya yang relatif sama (Maryani, D., & Nainggolan, R. R. E., 2019)<sup>9</sup>.

Dalam Ensiklopedi Indonesia, pengertian masyarakat ada tiga yaitu:

- 1) Beberapa bentuk kelompok sosial berbasis rasional diterjemahkan sebagai masyarakat patembayan dalam bahasa Indonesia, kemudian kelompok sosial lainnya masih didasarkan pada hubungan keluarga naluriah yang dikenal sebagai *gemin-scaft* atau perkumpulan masyarakat.
- 2) Pengertian kedua masyarakat tersebut didasarkan pada ensiklopedia manusia, yaitu seluruh masyarakat manusia yang mencakup semua kehidupan bersama.

- 3) Mengekspresikan tatanan sosial tertentu dengan ciri (identitas) dan otonomi (relatif) tersendiri seperti masyarakat Barat, masyarakat primitif adalah suku yang tidak banyak berhubungan dengan dunia sekitarnya.

b. Karakteristik Masyarakat

Ada beberapa karakteristik masyarakat dibawah ini (Maryani, D., & Nainggolan, R. R. E., 2019)<sup>9</sup>.

- 1) Aglomerasi dari unit biologis di mana setiap anggota dapat melakukan reproduksi dan beraktivitas.
- 2) Memiliki wilayah tertentu
- 3) Memiliki cara untuk berkomunikasi
- 4) Terjadinya diskriminasi antara warga masyarakat dan bukan warga masyarakat
- 5) Secara kolektif menghadapi ataupun menghindari musuh.

## 2.1.2 Pemberdayaan Masyarakat

a. Pengertian

Pemberdayaan masyarakat adalah proses peningkatan pengetahuan, kesadaran, dan kemampuan individu, keluarga, dan masyarakat untuk berperan aktif dalam upaya kesehatan dengan memfasilitasi pemecahan masalah melalui pendekatan edukatif, partisipatif, dan memperhatikan potensi dan kebutuhan sosial masyarakat serta budaya lokal (Permenkes RI. 2019)<sup>18</sup>.

Pemerintah Republik Indonesia dan UNICEF mendefinisikan pemberdayaan masyarakat sebagai segala upaya fasilitasi non-instruktif yang ditujukan untuk meningkatkan pengetahuan dan kapasitas masyarakat sehingga mereka dapat mengidentifikasi, merencanakan dan memecahkan masalah dengan menggunakan potensi lokal dan fasilitas yang ada, baik dari instansi lintas sektor, maupun dari LSM dan tokoh masyarakat (Maryani, D., & Nainggolan, R. R. E., 2019)<sup>9</sup>.

Pemberdayaan masyarakat adalah suatu proses pembangunan yang mendorong masyarakat untuk secara aktif berinisiatif melakukan aksi sosial untuk memperbaiki keadaan dan kondisinya sendiri. Pemberdayaan masyarakat hanya dapat terjadi jika masyarakat itu sendiri terlibat. Jadi pada dasarnya kata kunci untuk pemberdayaan meliputi proses pembangunan, masyarakat berinisiatif, memperbaiki situasi kondisi diri sendiri. Dengan kata lain, keberhasilan suatu program atau kegiatan pemberdayaan masyarakat ditentukan tidak hanya oleh penerima pemberdayaan tetapi juga oleh partisipasi aktif dari pihak yang diberdayakan untuk mengubah situasi dan kondisi menjadi lebih baik dari sebelumnya (Maryani, D., & Nainggolan, R. R. E., 2019)<sup>9</sup>.

b. Tujuan Pemberdayaan Masyarakat

Menurut Mardikanto (2015), terdapat enam tujuan pemberdayaan masyarakat yaitu :

1) Perbaiki Kelembagaan, "*Better Institution*"

Dengan meningkatkan kegiatan/tindakan yang dilakukan diharapkan dapat meningkatkan kelembagaan, termasuk mengembangkan jaringan kemitraan usaha. Kelembagaan yang baik akan mendorong masyarakat untuk berpartisipasi dalam kegiatan kelembagaan yang ada, sehingga dapat menjalankan fungsinya dengan sebaik-baiknya. Dengan demikian, tujuan lembaga akan mudah dicapai. Target-target yang telah disepakati oleh semua anggota lembaga tersebut mudah direalisasikan.

Lembaga yang baik memiliki visi, misi, tujuan, sasaran yang terukur, dan agenda yang terarah. Seluruh anggota organisasi dengan jelas melaksanakan tugas dan tanggung jawab yang diberikan kepada mereka dari waktu ke waktu sesuai dengan keahliannya masing-masing. Oleh karena itu, setiap anggota berpartisipasi. Dengan demikian, setiap anggota yang terlibat dalam kegiatan tersebut merasa diberdayakan dan merasa memiliki peran dalam pengembangan organisasi yang bersangkutan. Anggota dapat saling memotivasi untuk selalu meningkatkan kemampuan mereka dengan pengetahuan, pengalaman dan keterampilannya dari waktu ke waktu.

2) Perbaikan Usaha "*Better Business*"

Setelah kelembagaan mengalami perbaikan, maka diharapkan berimplikasi pada adanya perbaikan bisnis dari lembaga tersebut. Selain itu, pembenahan kelembagaan dan kegiatan diharapkan dapat meningkatkan kegiatan yang dilakukan, yang dapat membawa kepuasan bagi seluruh anggota organisasi dan juga bermanfaat secara luas bagi semua masyarakat sekitar. Hal ini juga akan dapat mengembangkan lembaga, sehingga dapat memenuhi semua kebutuhan yang dibutuhkan oleh semua anggota yang terlibat.

3) Perbaikan Pendapatan "*Better Income*"

Peningkatan kinerja bisnis diharapkan akan menghasilkan peningkatan pendapatan atau income bagi seluruh anggota lembaga. Dengan kata lain, peningkatan usaha yang dilakukan dapat meningkatkan pendapatan yang diperolehnya, termasuk pendapatan keluarga dan masyarakat.

4) Perbaikan Lingkungan "*Better Environment*"

Lingkungan saat ini banyak mengalami kerusakan akibat ulah manusia. Hal ini dengan alasan untuk memenuhi kebutuhan hidupnya. Sedangkan jika kualitas manusianya tinggi, salah satu faktornya adalah memiliki tingkat

pendidikan yang tinggi dan tingkat intelektual yang tinggi, orang tersebut tidak akan merusak lingkungan.

5) Perbaikan Kehidupan "*Better Living*"

Standar hidup masyarakat dapat dilihat dari berbagai indikator atau faktor. Hal tersebut meliputi tingkat kesehatan, tingkat pendidikan, dan pendapatan atau daya beli setiap keluarga. Dengan peningkatan pendapatan diharapkan juga terjadi korelasi dengan kondisi lingkungan yang lebih baik. Pada akhirnya, peningkatan pendapatan dan lingkungan harus memperbaiki kondisi kehidupan setiap keluarga dan masyarakat.

6) Perbaikan Masyarakat "*Better Community*"

Jika setiap keluarga memiliki kehidupan yang baik, maka akan mengarah pada kehidupan kelompok masyarakat yang memiliki kehidupan yang lebih baik pula. Kehidupan yang lebih baik berarti didukung oleh lingkungan (Maryani, D., & Nainggolan, R. R. E., 2019)<sup>9</sup>.

c. Tahap Pemberdayaan Masyarakat

Pemberdayaan masyarakat mempunyai tujuh langkah yang dikemukakan. Hal ini sejalan dengan pendapat Soekanto (1987)<sup>9</sup>.

Berikut tahapan pemberdayaan masyarakat :

1) Tahap Persiapan

Tahap ini membutuhkan dua tahap untuk dilakukan. Pertama, penyiapan petugas pemberdayaan masyarakat, yang dapat dilakukan oleh pekerja masyarakat, dan yang kedua adalah persiapan lapangan yang dilakukan secara tidak langsung. Penyiapan personel atau staf pemberdayaan masyarakat sangat penting untuk keberhasilan pencapaian efektivitas suatu program atau kegiatan pemberdayaan.

2) Tahap Pengkajian “*Assessment*”

Tahapan ini adalah proses pengkajian, yaitu bisa dilakukan secara individual melalui kelompok-kelompok di masyarakat. Dalam hal ini petugas wajib berusaha mengidentifikasi masalah kebutuhan yang dirasakan "*feel needs*" & juga sumber daya yang dimiliki klien. Dengan demikian program yang dilakukan dapat tepat sasaran, artinya sesuai dengan kebutuhan & potensi yang terdapat di masyarakat yang mengikuti aktivitas pemberdayaan masyarakat. Sebagaimana tahap persiapan, tahap pengkajian juga sangat krusial agar efisiensi program & aktivitas pemberdayaan masyarakat bisa terwujud.

3) Tahap Perencanaan Alternatif Program atau Kegiatan

Pada tahap ini, petugas sebagai agen perubahan “*exchange agent*” mencoba dengan cara melibatkan warga

dalam memikirkan masalah yang mereka hadapi dan bagaimana cara mengatasinya. Dalam konteks ini, masyarakat dapat menyusun sejumlah alternatif program dan kegiatan yang dapat dilaksanakan. Beberapa alternatif tersebut harus dapat menggambarkan kekuatan dan kelemahannya, sehingga alternatif yang dipilih nantinya dapat menawarkan program atau kegiatan yang paling efisien dan efektif untuk mencapai tujuan pemberdayaan masyarakat.

4) Tahap Pemformalisasi Rencana Aksi

Pada tahap ini, agen perubahan membantu setiap kelompok membentuk dan menentukan program dan kegiatan yang akan dilakukan untuk memperbaiki masalah yang ada. Selain itu, petugas juga membantu memformulasikan ide-ide mereka secara tertulis, terutama jika melibatkan pengajuan proposal kepada donatur. Dengan demikian, para donatur akan memahami tujuan dan sasaran pemberdayaan masyarakat yang ingin dicapai.

5) Tahap “Implementasi” Program atau Kegiatan

Dalam upaya melaksanakan program pemberdayaan masyarakat, diyakini bahwa peran masyarakat sebagai kader untuk menjaga keberlanjutan program telah dikembangkan. Kolaborasi antara petugas dan masyarakat sangat penting pada tahap ini karena terkadang hal-hal yang direncanakan

dengan baik akan melenceng di tempat kejadian. Pada tahap ini supaya seluruh peserta program memahami dengan jelas tujuan, sasaran, dan sasaran, program harus disosialisasikan terlebih dahulu, agar pelaksanaannya tidak menemui kendala yang berarti.

6) Tahap Evaluasi

Evaluasi sebagai proses monitoring oleh warga dan petugas program pemberdayaan masyarakat yang sedang berjalan harus dilakukan dengan melibatkan warga. Dengan partisipasi warga tersebut, diharapkan dalam jangka pendek akan terbentuk sistem kemasyarakatan untuk pengendalian internal. Dalam jangka panjang dapat membangun komunikasi masyarakat yang lebih mandiri dengan menggunakan sumber daya yang ada. Pada tahap evaluasi ini, diharapkan keberhasilan yang dapat dicapai program ini jelas dan terukur, sehingga dapat diketahui kendala-kendala pada tahap selanjutnya yang kemudian bisa dipecahkan.

7) Tahap Terminasi

Tahap terminasi atau penutupan adalah tahap dimana hubungan secara resmi diakhiri dengan masyarakat sasaran. Pada titik ini, proyek harus segera dihentikan. Artinya masyarakat yang berdaya telah mampu menyesuaikan diri untuk dapat menjalani kehidupan yang lebih baik dengan

mengubah kondisi sebelumnya yang kurang menjamin kelangsungan hidupnya dan keluarganya.

### 2.1.3 Konsep Pengetahuan

#### a. Pengertian

Pengetahuan adalah hasil dari rasa ingin tahu melalui proses indera, terutama mata dan telinga mata terhadap obyek tertentu. Pengetahuan adalah area penting dalam pembentukan pikiran terbuka, yang juga dikenal sebagai pikiran terbuka. Panca indera manusia berguna untuk mendeteksi objek, yaitu penglihatan, pendengaran, penciuman, rasa dan perabaan (Donsu, 2017)<sup>12</sup>.

#### b. Tingkat Pengetahuan

Menurut Notoatmodjo (2012), pengetahuan mempunyai enam tingkatan yang tercakup dalam domain kognitif antara lain :

##### 1) Tahu (*know*)

Tahu diartikan sebagai menghafal materi yang dipelajari, yang meliputi mengingat sesuatu yang spesifik dan seluruh tubuh yang telah dipelajari atau rangsangan yang telah diterima, sehingga pengetahuan adalah pengetahuan tingkat terendah. Kata kerja untuk mengukur bahwa orang tahu apa yang mereka pelajari termasuk menyebutkan, menggambarkan, mendefinisikan, menyatakan, dan sebagainya.

## 2) Memahami (*comprehension*)

Memahami didefinisikan sebagai kemampuan untuk menjelaskan dengan benar tentang objek yang diketahui dan dapat dan dapat menginterpretasikan materi tersebut dengan benar. Mereka yang sudah memahami subjek atau dokumen harus dapat menjelaskan, misalnya menyimpulkan, memprediksi dan dan seterusnya sampai subjek dipelajari.

## 3) Aplikasi (*application*)

Aplikasi didefinisikan sebagai kemampuan untuk menggunakan bahan yang dipelajari dalam situasi atau kondisi nyata (sebenarnya). Aplikasi di sini dapat dipahami sebagai penerapan atau pengetahuan tentang hukum, rumus, metode, prinsip, dan sebagainya dalam konteks atau situasi lain.

## 4) Analisis (*analysis*)

Analisis adalah kemampuan untuk menggambarkan suatu materi atau objek ke dalam komponen-komponennya, tetapi masih dalam suatu struktur organisasi dan masih mempunyai hubungan satu sama lain. Kemampuan analitis ini diterjemahkan ke dalam penggunaan kata kerja, seperti mampu menggambarkan (membuat gambar), membedakan, memisahkan, mengelompokkan, dan sebagainya.

5) Sintesis (*synthesis*)

Sintesis mengacu pada kemampuan untuk menempatkan atau menghubungkan bagian-bagian menjadi satu kesatuan yang baru. Dengan kata lain, sintesis adalah kemampuan untuk membangun formula baru dari formula yang sudah ada.

6) Evaluasi (*evaluation*)

Evaluasi ini melibatkan kemampuan untuk mendemonstrasikan atau mengevaluasi suatu materi atau objek. Evaluasi berdasarkan kriteria yang ditentukan sendiri atau kriteria yang sudah ada sebelumnya (Notoatmodjo, 2012)<sup>11</sup>.

c. Pengukuran Pengetahuan

Pengukuran pengetahuan dapat dilakukan dengan mengeluarkan kuesioner tentang materi yang akan diukur dari subjek penelitian atau responden dan juga dapat dilakukan melalui wawancara. Kedalaman ilmu yang ingin diketahui atau diukur dapat disesuaikan dengan tingkatan atau tahapan di atas.

Ukuran tingkat pengetahuan diklasifikasikan sebagai berikut :

- a. Tingkat pengetahuan baik jika responden menjawab pertanyaan dengan benar diatas 75% dari total pertanyaan dalam kuesioner.

- b. Tingkat pengetahuan cukup jika responden mampu menjawab pertanyaan dengan benar sebesar 56 – 74% dari total pertanyaan pada kuesioner.
- c. Tingkat pengetahuan dikatakan kurang jika responden mampu menjawab pertanyaan dengan benar sebesar kurang dari 55% dari total pertanyaan pada kuesioner (Notoatmodjo, 2012)<sup>11</sup>.

#### **2.1.4 Konsep Sikap**

##### **a. Pengertian**

Sikap adalah bagaimana orang berpikir atau menilai responden terhadap pertanyaan terkait kesehatan, penyakit, dan faktor risiko kesehatan. Sikap adalah sebuah sindrom atau serangkaian gejala sebagai respons terhadap stimulus atau objek sehingga sikap berhubungan dengan pikiran, perasaan, perhatian dan gejala kejiwaan lainnya (Notoatmodjo, 2012)<sup>11</sup>.

##### **b. Komponen sikap**

Menurut Notoatmodjo (2012) sikap memiliki tiga komponen utama, yaitu:

- a. Kepercayaan atau keyakinan, ide, dan konsep terhadap suatu objek.
- b. Kehidupan emosional atau evaluasi orang terhadap suatu objek.
- c. Kecenderungan untuk bertindak (*tend to behave*).

Dengan ketiga komponen ini membentuk sikap yang utuh (*total attitude*). Dalam menentukan sikap yang utuh ini, pengetahuan, pikiran, keyakinan, dan emosi memegang peranan penting.

c. Tingkatan Sikap

Menurut Notoatmodjo (2012) seperti halnya pengetahuan, sikap juga terdiri dari berbagai tingkatan berdasarkan, yaitu:

1. Menerima (*Receiving*)

Menerima diartikan bahwa seseorang atau subjek mau dan memperhatikan stimulus yang diberikan (objek) tertentu.

2. Merespon (*Responding*)

Merespon artinya memberikan jawaban atau tanggapan pertanyaan atau objek yang dihadapi.

3. Menghargai (*Valuing*)

Menghargai berarti subjek atau orang memberi nilai positif pada objek atau stimulus, dalam arti mendiskusikannya dengan orang lain, atau bahkan mengundang atau mempengaruhi atau mendorong tanggapan orang lain.

4. Bertanggung jawab (*Responsible*)

Bertanggung jawab atas segala sesuatu yang telah diyakininya dengan segala risiko merupakan sikap yang paling tinggi. Sikap dapat diukur secara langsung dan tidak langsung. Secara langsung dapat ditunjukkan bagaimana

pendapat atau pernyataan responden tentang suatu objek  
(Notoatmodjo, 2012)<sup>11</sup>.

d. Pengukuran sikap

Pengukuran sikap masuk dalam skala likert untuk pertanyaan positif diberi skor nilai dibawah ini (Azwar, 2011)<sup>20</sup>.

- 1) Sangat setuju : skor 4
- 2) Setuju : skor 3
- 3) Tidak setuju : skor 2
- 4) Sangat tidak setuju : skor 1

Untuk pertanyaan negatif diberi skor nilai yaitu :

- 1) Sangat setuju : skor 1
- 2) Setuju : skor 2
- 3) Tidak setuju : skor 3
- 4) Sangat tidak setuju : skor 4

Menurut Azwar (2011) cara menentukan skor sikap responden adalah dengan menghitung mean atau rata-rata nilai-nilai tersebut, yaitu<sup>20</sup>:

$$X = (\sum \square / \square)$$

Keterangan:

X : skor sikap

S : jumlah nilai

F : banyak nilai

Bila  $\geq$  mean : sikap mendukung/positif

Bila  $<$  mean : sikap tidak mendukung/negatif

## 2.1.5 Konsep Tindakan

### a. Pengertian

Tindakan merupakan upaya untuk mengubah suatu sikap menjadi tindakan nyata yang membutuhkan unsur-unsur pendukung (Effendi, 2009)<sup>22</sup>. Tindakan adalah sikap yang diaplikasikan dalam bentuk tindakan nyata berdasarkan penilaian baik buruk yang kemudian hari harus dapat dipertanggungjawabkan sesuai dengan salah satu bentuk tingkatan sikap (Notoatmodjo, 2012)<sup>11</sup>.

### b. Tingkatan Tindakan

Suatu praktik atau tindakan yang memiliki beberapa tingkatan sebagai berikut :

#### (1) Respon Terpandu

Merupakan indikator pertama bahwa seorang responden dapat melakukan sesuatu dengan urutan yang benar sesuai dengan contoh.

#### (2) Mekanisme

Jika seseorang sudah dapat secara otomatis melakukan sesuatu dengan benar, atau jika sesuatu telah menjadi kebiasaan, seseorang itu sudah mencapai indikator tingkat pertama.

### (3) Adopsi

Adopsi adalah praktik atau tindakan yang berkembang dengan baik. Dapat diartikan bahwa tindakan tersebut telah diubah tanpa mengurangi kebenarannya (Notoatmodjo, 2014)<sup>23</sup>.

#### c. Pengukuran Tindakan

Penilaian tindakan ini berbentuk pertanyaan dengan 2 pilihan jawaban, yaitu Ya atau Tidak. Pengukuran diukur dengan skoring pada kuesioner dengan 5 pernyataan tentang tindakan responden. Variabel diukur dengan skoring. Jika orang menjawab ya, mereka mendapat skor 1. Jika tidak, orang mendapat skor 0. Dengan rentang nilai yang dapat dikatakan :

1) 0 - 50% :Kurang

2) 51 – 100% : Baik (Hidayat, 2011)<sup>25</sup>.

## 2.1.6 Konsep Tuberculosis

### a. Pengertian

Tuberculosis adalah penyakit menular yang disebabkan oleh bakteri *Mycobacterium tuberculosis*, yang dapat menyerang berbagai organ tubuh, termasuk paru-paru. Penyakit ini, jika tidak segera ditangani atau ditangani secara tuntas, dapat menyebabkan komplikasi yang berbahaya, bahkan kematian. Diperkirakan tuberculosis telah ada di dunia sejak 5000 sebelum masehi. Akan

tetapi kemajuan dalam deteksi dan pengendalian TB baru terjadi dalam 2 abad terakhir (Kemenkes RI, 2015)<sup>13</sup>.

b. Penularan

Seseorang dengan T batuk dan mengeluarkan dahak yang mengandung bakteri *Mycobacterium tuberculosis*, yang kemudian dihirup ke udara oleh orang lain (Erni R., et al, 2020)<sup>24</sup>.

c. Tanda dan Gejala

Gejala Utama :

a) Batuk berdahak berkepanjangan lebih dari 2 minggu

Gejala Tambahan:

a) Batuk mengeluarkan darah

b) Demam berkepanjangan

c) Sesak napas dan nyeri dada

d) Berkeringat di malam hari walau tanpa aktivitas

e) Nafsu makan menurun

f) Berat badan menurun (Erni R., et al, 2020)<sup>24</sup>.

d. Pencegahan Penyakit TB

Berikut adalah beberapa tips untuk membantu menjaga dan mencegah TB agar keluarga dan orang disekitar tidak tertular (P2P Kemenkes RI, 2016)<sup>19</sup>.

1) Tinggal di rumah. Jangan pergi bekerja, sekolah atau berbagi ruangan dengan orang lain selama minggu-minggu pertama pengobatan TB aktif

- 2) Ventilasi ruangan. Kuman TBC lebih cepat menular di ruang kecil tertutup tanpa sirkulasi udara. Jika ruangan masih kekurangan ventilasi, buka jendela dan gunakan kipas angin untuk mengeluarkan udara dalam ruangan.
- 3) Menutup mulut dengan masker. Gunakan masker untuk menutup mulut setiap saat, ini adalah tindakan pencegahan TB yang efektif. Ingatlah untuk membuang masker yang sudah dipakai secara teratur.
- 4) Meludah harus dilakukan di tempat yang telah diberikan desinfektan (air sabun)
- 5) Vaksinasi BCG diberikan kepada bayi berusia 3 hingga 14 bulan.
- 6) Hindari udara dingin.
- 7) Cobalah untuk mendapatkan cukup sinar matahari dan udara segar ke tempat tidur.
- 8) Menjemur kasur, bantal dan tempat tidur, utamanya di pagi hari.
- 9) Semua barang yang digunakan oleh pasien harus disimpan terpisah dan dicuci dan tidak boleh digunakan oleh orang lain.
- 10) Makan makanan yang tinggi karbohidrat dan tinggi protein.

e.

#### Tahapan Pengobatan TB

- 1) Tahap awal/insentif

Pada tahap insentif, obat diberikan/diminum setiap hari dalam satu dosis.

2) Tahap lanjutan

Pada tahap lanjutan, obat diminum 3 kali seminggu sebanyak satu dosis.

3) Pengobatan kategori I

Pengobatan selama 6 bulan.

4) Pengobatan kategori II

Pengobatan selama 7 Bulan (Erni R., et al, 2020)<sup>24</sup>.

f. Pencatatan dan Pelaporan Kasus Tuberkulosis

TB adalah penyakit menular yang harus dilaporkan. Setiap penyedia layanan TB harus mencatat dan melaporkan kasus TB yang terdeteksi dan/atau diobati sesuai dengan format pencatatan dan pelaporan yang dipersyaratkan. Pencatatan dan pelaporan dilakukan dari fasilitas pelayanan kesehatan dasar (Puskesmas, Dokter, Klinik, Rumah Sakit, dll). Pencatatan dan pelaporan TB menggunakan formulir standar secara manual yang dibakukan oleh sistem informasi elektronik, sedangkan pelaporan TB menggunakan sistem informasi elektronik yang disebut Sistem Informasi Tuberkulosis Terpadu (SITT) berbasis web dan terintegrasi dengan sistem informasi kesehatan nasional (Kemenkes RI, 2015)<sup>13</sup>.

## 2.1.7 Konsep Kader Kesehatan

### a. Pengertian Kader Kesehatan

Kader kesehatan adalah warga masyarakat yang dipilih dan mendapatkan keterampilan kesehatan melalui pelatihan fasilitas kesehatan setempat atau pusat kesehatan. Kader kesehatan dipilih oleh masyarakat dan bekerja secara sukarela untuk membantu meningkatkan kesehatan masyarakat. Kader kesehatan ini kemudian akan menjadi kekuatan pendorong memotivasi atau bertanggung jawab untuk upaya perawatan kesehatan primer. Kader harus mampu menggerakkan masyarakat untuk melaporkan kegiatan swadaya dalam rangka meningkatkan derajat kesehatan (Kemenkes RI, 2018)<sup>14</sup>.

Kader adalah tenaga masyarakat yang paling dekat dengan masyarakat. Para kader kesehatan masyarakat harus terdidik dengan baik agar dapat membaca, menulis, dan berhitung dengan mudah. Dalam hal ini eksekutif disebut juga penggerak kesehatan atau promotor kesehatan. Kader Kesehatan Masyarakat adalah pria maupun wanita yang dipilih oleh masyarakat dan dilatih untuk menangani masalah kesehatan individu dan masyarakat dan bekerja sama dengan pelayanan kesehatan (Kemenkes RI, 2018)<sup>14</sup>.

### b. Peran Kader Kesehatan

Kader berperan aktif sebagai penggerak dan penyebar informasi kesehatan kepada masyarakat sehingga menjadi tahu,

mau dan mampu menerapkan PHBS dalam keluarga dan masyarakat disesuaikan dengan sosial budaya setempat (Kemenkes RI, 2018)<sup>14</sup>. Peran kader kesehatan, antara lain :

- a. Sebagai penghubung antara masyarakat dan implementasi program kesehatan.
  - b. Persiapan/pengkondisian lapangan untuk pembedahan program.
  - c. Menggerakkan masyarakat untuk ikut serta dalam upaya tersebut kesehatan sesuai kewenangan.
  - d. Penggerak masyarakat yang memanfaatkan UKBM pelayanan kesehatan dasar.
  - e. Pengelola UKBM (Upaya kesehatan bersumberdaya masyarakat).
  - f. Penyebar Informasi Kesehatan/Penyuluh Kesehatan untuk masyarakat.
  - g. Pencatat pelaporan kegiatan pemberdayaan masyarakat.
  - h. Melaporkan setiap insiden atau masalah Kesehatan setempat pada petugas kesehatan.
- c. Peran Kader TB

Menurut Kementerian Kesehatan Republik Indonesia (2009), kader bertindak sebagai penyedia layanan konseling terkait TB, membantu mengidentifikasi pasien terduga TB dan pasien TB, membantu dokter membimbing dan memotivasi PMO

untuk memberikan obat secara konsisten. mengawasi menelan obat, menjadi koordinator PMO, dan bila perlu jika pasien tidak memiliki PMO, kader dapat menjadi PMO<sup>21</sup>.

d. Tugas Kader Kesehatan

Tugas kader kesehatan adalah mampu melakukan banyak kegiatan di lingkungan/kawasan binaan. Kegiatan yang dilakukan sederhana namun bermanfaat untuk keluarga, komunitas dan masyarakat dan sebagai tanggung jawab untuk pengembangan pembangunan kesehatan (Kemenkes RI, 2018)<sup>14</sup>. Tugas kader kesehatan antara lain :

- a. Mempromosikan penggunaan layanan kesehatan kepada masyarakat dan berpartisipasi dalam keberhasilannya
- b. Merencanakan kegiatan pelayanan kesehatan masyarakat dengan tenaga kesehatan
- c. Mengelola pelayanan kesehatan masyarakat dengan petugas kesehatan posyandu dan/atau ukbm lainnya
- d. Bekerjasama dengan tenaga kesehatan untuk melaksanakan pendidikan kesehatan terpadu
- e. Melakukan kunjungan rumah keluarga binaan
- f. Mengembangkan kemampuan diri melalui pertukaran pengalaman antar kader
- g. Berpartisipasi dalam kegiatan perencanaan pembangunan di tingkat desa, khususnya di bidang kesehatan.

### 2.1.8 Konsep Booklet

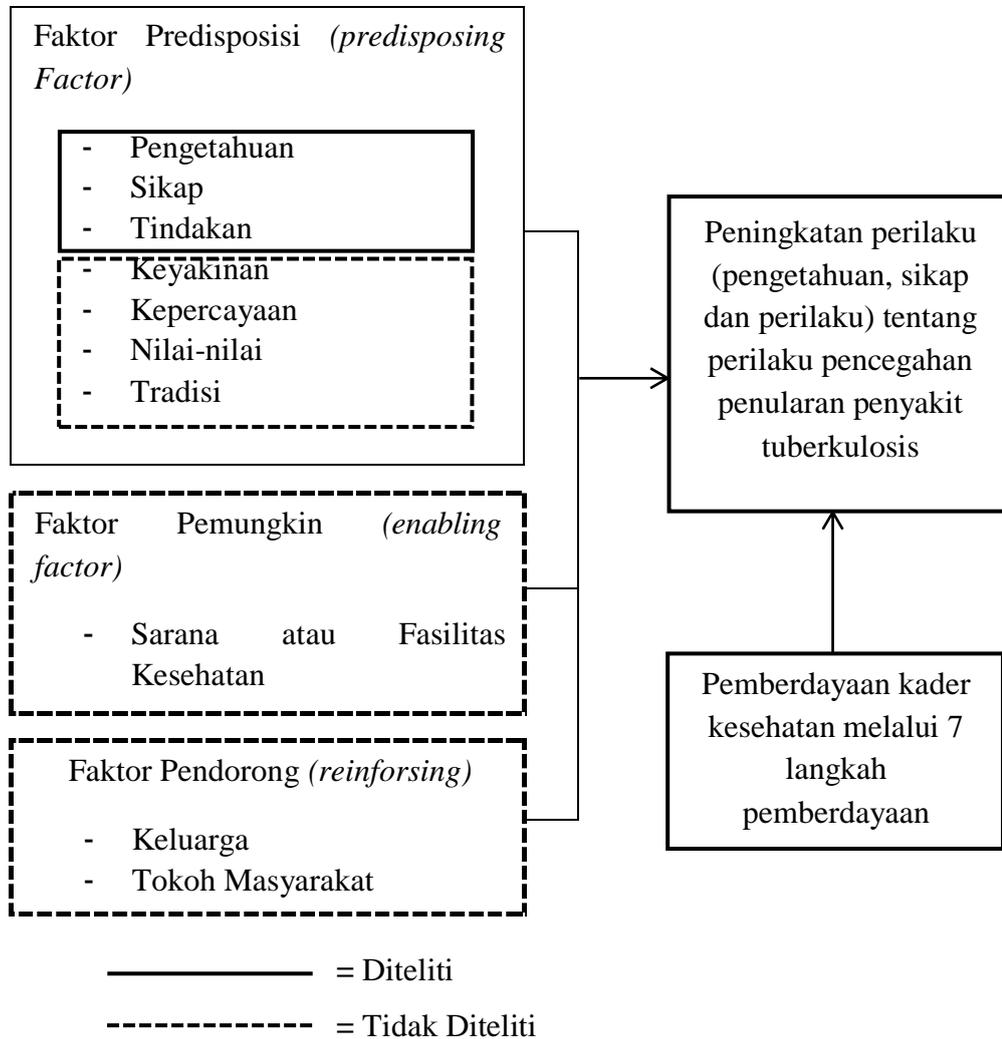
Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) : buk·let /buklét/ n buku kecil yg berfungsi sbg selebaran: -- itu berisikan cara memasak dan menu untuk lebaran. Booklet merupakan media komunikasi yang termasuk dalam kategori media lini bawah (below the line media)<sup>36</sup>.

Menurut Ewles (dalam Cindy, 2013), media booklet memiliki kelebihan: sasaran dapat belajar mandiri, pengguna dapat melihat konten atau materi di waktu luang, informasi dapat dibagikan dengan keluarga dan teman, mudah dibuat dan mengurangi kebutuhan untuk catatan, dapat diproduksi dengan mudah dengan biaya yang relatif rendah, tahan lama, memiliki kapasitas yang lebih besar, dan dapat ditargetkan untuk segmen tertentu<sup>36</sup>.

Booklet yang berbentuk seperti buku memiliki beberapa prinsip dalam pembuatannya, hal ini dikemukakan oleh Aqib (2013)<sup>36</sup>:

- a. *Visible* yaitu memuat isi yang mudah dilihat.
- b. *Interesting* yaitu menarik.
- c. *Simple* yaitu sederhana.
- d. *Useful* yaitu bermanfaat untuk sumber ilmu pendidikan
- e. *Accourate* yaitu benar dan tepat sasaran.
- f. *Legitimate* yaitu sah dan masuk akal.
- g. *Structured* yaitu tersusun secara baik dan runtut.

## 2.2 Kerangka Konsep



Gambar 1. Kerangka Konsep

## 2.3 Hipotesis

H<sub>1</sub> : Ada pengaruh pemberdayaan kader kesehatan terhadap perilaku (pengetahuan, sikap dan tindakan) pencegahan penularan penyakit tuberkulosis di Kelurahan Sidomukti Kecamatan Kraksaan.